

## GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA PELAKU SEKS PRANIKAH DI UNIVERSITAS X SEMARANG

**Pawestri\*, Dewi Setyowati\*\***

\* Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang . E-mail: pawestritri@yahoo.co.id , Telp. 081225204588

\*\* Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang . E-mail:dewiq\_setyo10@yahoo.com, Telp.0851266850

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah di Universitas X Semarang. Subyek penelitian mahasiswa pelaku seks pranikah atau mahasiswa yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang sedang atau masih menempuh pendidikan tinggi di Universitas X Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berorientasi dengan logika induktif. Hasil penelitian bahwa sebesar 12% subyek penelitian setuju jika hubungan seks dilakukan oleh pasangan yang telah berkomitmen untuk menikah. Tempat berhubungan seksual di Rumah, tempat kost dan hotel. Pengawasan orang tua sebanyak 50 % mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dan aktifitas yang dilakukan responden berbincang-bincang dengan teman kost, main komputer, menonton film *bokep/* pornografi, memilih menggunakan waktu luangnya untuk bersama dengan pasangan seksualnya. Informasi terkait seksualitas didapat dari Koran, majalah, internet, radio, televisi, dari teman kost. Dorongan seksual ini muncul karena dia sering menyaksikan film porno bersama teman-temannya. Sikap subyek penelitian tidak setuju perilaku premarital seks karena bertentangan dengan ajaran agama. Subyek penelitian menganggap perilaku kissing, petting adalah hal yang biasa karena teman banyak yang melakukan sedangkan intercourse boleh saja dilakukan asalkan suka sama suka. Lingkungan kost cenderung bebas soalnya kalau tidak bebas tidak disukai subyek penelitian. Pelaku hubungan seksual pranikah merasa bersalah dan berdosa tetapi tetap saja melakukan karena teman-teman juga melakukan premarital seks baik dengan pacar ataupun WPS. Kesimpulannya bahwa pelaku seks pranikah menganggap bahwa perilaku seks pranikah sudah merupakan tren dikalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kost yang memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar dalam perilaku seks pranikah. Saran diharapkan sekolahan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan seutuhnya tanpa ada rasa tabu sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar dari guru atau orang yang berkompeten.

***Kata kunci:*** seksual pranikah, mahasiswa, pelaku seksual pranikah

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap dimana seseorang sedang mengalami periode penting dalam hidupnya yakni transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang perilaku seksual pranikah. Serta dilihat dari faktor budaya orang timur yang masih memegang teguh norma-norma yang kesusilaan sehingga perilaku seksual pranikah merupakan hal yang sangat bertentangan dengan norma dan adat ketimuran sehingga ada beberapa hal yang perlu diungkap terkait dengan perilaku mahasiswa tersebut.

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sikap seksual seseorang dimana sikap ini merupakan representasi dari 3 komponen proses yaitu *labelling/* penafsiran tentang perilaku seksual pranikah dan aturan untuk melakukannya, penilaian terhadap seks pranikah serta struktur pengetahuan yang mendukung penilaian terhadap seks pranikah. Mahasiswa yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekati mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Akibat seks bebas pranikah juga mengakibatkan kehamilan diluar nikah (KTD) sehingga harus menunda pendidikannya serta apabila tidak disikapi dengan baik mengakibatkan perilaku abortus dimana hal tersebut selain bertentangan dengan ajaran agama juga mengakibatkan kematian apabila abortus dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten.

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 4,1 % aborsi, 59,3 % KTD, dan 26 % masalah IMS, Sedangkan pada tahun 2007 terdapat 32,1 % aborsi, 29,5 % KTD, serta 21,4 % menderita IMS. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Youth Center* Pilar PKBI Jawa Tengah, dari 7810 mitra konseling hingga Maret 2008 ditemukan kasus hubungan seks pranikah sebanyak 671 kasus (8,6%), KTD 240 kasus (3,1%), aborsi 137 kasus (1,37%), dan IMS 195 kasus (2,5 %).

Pengetahuan yang rendah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja menjadikan mahasiswa untuk mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat yang pada akhirnya mendekati mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Karena pergaulan bebas yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku seks berganti-ganti pasangan, atau kecenderungan memakai narkoba menjadikan mereka semakin berisiko bila disertai perilaku saling bertukar jarum suntik tidak steril. Perilaku yang

berisiko bagi kesehatan dan masa depan remaja ini menjadi sebuah ancaman besar bagi keberlangsungan suatu bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berorientasi dengan logika induktif karena penelitian tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian pada upaya penerimaan atau penolakan dugaan hipotesisnya. Tetapi lebih mencoba melihat dan memahami situasi tertentu sesuai dengan situasi yang ditampakkan.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah pada mahasiswa Universitas X di Semarang. Tehnik pengamilan sampel kami ambil dengan cara mencari subyek penelitian yang melakukan hubungan seks pranikah dengan cara melakukan pendekatan dan menjalin hubungan saling percaya dengan subyek penelitian.

### **Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam/ *indepth interview*. Penelitian ini menggunakan instrumen panduan wawancara mendalam. Selain instrumen tertulis, untuk menunjang pelaporan penelitian, peneliti menggunakan alat perekam berupa Tape *recorder* sebagai alat komunikasi sekaligus perekam. Reliabilitas data peneliti lakukan dengan cara menanyakan kembali jawaban yang diberikan responden disesuaikan dengan mimik bahasa tubuh yang ditampakkan. Peneliti mengambil jawaban yang sesuai dengan yang dimaksudkan subyek penelitian setelah dipastikan jawaban mana yang sebenarnya menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti.

Pada penelitian ini validitas internal dilakukan dengan pendekatan triangulasi. Metode yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan teman dekat responden.

### **Analisis Data**

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisis kualitatif bersifat terbuka yang menggunakan proses induktif, artinya dalam pengujian hipotesa-hipotesa bertitik tolak dari data yang terkumpul kemudian disimpulkan. Proses berfikir induktif dimulai dari data yang terkumpul atau keputusan-keputusan khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum. Pengolahan datanya dilakukan dengan cara deskriptif isi (*content analysis*). Selanjutnya dilaporkan atau diferivikasi dan disajikan dalam gambaran deskriptif. Adapun urutan analisa isi adalah penyiapan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 1.1. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Umur pertama kali berhubungan seksual, dan umur pasangan seksual

Subyek penelitian ke- (inisial)	Umur (th)	Sex	Umur pertama kali HSU (th)	Umur pasangan seksual (th)
1. Ajk	19	L	18	18
2. Nhd	26	L	20	17
3. Sm	20	L	18	18
4. Pbs	21	P	17	17
5. Kmr	21	L	19	19
6. Sw	21	L	18	18
7. Jn	21	L	18	16
8. Dst	20	P	18	18

Keterangan : L = Laki-laki                      P = Perempuan

HSU= Hubungan Seksual Usia

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang diambil sebagai subyek penelitian berada dalam usia remaja akhir (*Late Adolescence*). Remaja yang menjadi subyek penelitian berusia pada rentang 17-26 tahun. Sedangkan pasangan seksual mereka berada pada rentang usia 17- 21 tahun. Menurut badan internasional PBB subyek penelitian sedang berada pada usia remaja dan beberapa yang lain sudah menginjak usia dewasa. Pada usia ini subyek penelitian sedang berintegrasi dengan hak-hak yang dimiliki orang dewasa. Tuntutan terhadap pengakuan hak terbukti dari adanya beberapa subyek penelitian yang lebih cenderung melakukan hubungan seksual pranikah karena alasan hak asasi yang dimilikinya. Pada usia ini mereka cenderung mencoba sesuatu hal yang dianggap baru termasuk melakukan perilaku seksual berisiko, sebagai bentuk pemenuhan hak reproduksinya.

Tempat yang dipilih subyek penelitian untuk berhubungan seksual adalah tempat yang sifatnya pribadi dan tidak mudah diketahui oleh orang lain. subyek penelitian juga akan mempertimbangkan tempat tersebut dari pengawasan orang tua, jangkauan teman yang dikenalnya atau masyarakat secara umum. Tempat berhubungan seksual dilakukan di tempat kost, rumah sendiri ataupun di hotel.

Pengawasan orang tua dari subyek penelitian berada di dalam atau luar rumah ada yang mendapatkan pengawasan sangat ketat ataupun tidak dari orang tuanya. Pengawasan orang tua dapat berupa batasan jam malam, uang saku, pergaulan, dan gaya berpacaran sedangkan untuk subyek penelitian yang kost orang tua yang membebaskan anaknya untuk berhubungan atau berpacaran dengan lawan jenisnya asalkan tidak sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Pada subyek penelitian waktu luangnya untuk membaca media bertema seksualitas dan menonton film *bokepl* pornografi, bersama dengan pasangan seksualnya. menonton televisi di rumah, berbincang-bincang dengan orang tuanya, bermain komputer, membaca majalah atau sekedar tidur di tempat kos, ngobrol dengan teman kost, jalan-jalan ke mol.

Hampir semua subyek penelitian menjawab sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual antara lain membaca artikel baik di koran, buku, majalah, maupun di internet. Selain itu mereka juga kadang mendapatkan informasi tersebut dari radio dan televisi yakni tentang konsultasi remaja.

Subyek penelitian melakukan hubungan seksual mereka kali pertama rata-rata umur 19 tahun ataupun sebelum selama sekolah di SMA. Sedangkan pada subyek penelitian perempuan rata-rata mereka berhubungan seksual kali pertama berumur 18 tahun. Subyek penelitian sebelum sampai kepada tahap *intercourse*, Subyek penelitian mencoba tahap perilaku seksual mulai dari *kissing*, *necking*, hingga *petting*. Sedangkan sebelumnya, subyek penelitian ini hanya melakukan onani setiap kali dorongan seksualnya muncul. Dorongan seksual ini muncul karena dia sering menyaksikan film porno dari teman-teman di komunitasnya.

Pada Subyek penelitian bersikap tidak setuju terhadap perilaku seksual pranikah meskipun mereka telah melakukannya. Mereka tidak setuju karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah adalah bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini. Selain itu konsekuensi yang mereka dapatkan bila melakukan perilaku seksual pranikah sangatlah berat. Selain kesiapan fisik, mental dan finansial yang belum matang, mereka juga akan kehilangan masa depan yang mereka inginkan. Namun pemahaman tentang risiko seks pranikah kadang terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka. Sehingga seringkali terjadi penyesalan sesudah melakukan hubungan seksual meskipun sesudahnya mereka akan terus mengulangnya lagi. Proses kognitif ini terjadi berulang-ulang. Begitu juga konflik di sistem memori yakni antara keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual, risiko/dampak dari perbuatan serta nilai yang dia anut. Terjadinya berbagai aktivitas yang mengarah pada pemuasan seksual menunjukkan tidak berhasilnya subyek penelitian dalam mengendalikan atau mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih bisa dikerjakan. Ketidakmampuan ini yang menunjukkan bahwa subyek penelitian laki-laki memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam mengendalikan dorongan seksualnya. Pengendalian diri adalah komponen yang menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukan perilaku seksual berisiko tersebut.

Subyek penelitian menganggap perilaku seksual adalah sesuatu yang wajar bila dilakukan atas dasar suka sama suka, selama tidak ada pemaksaan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Meskipun mereka menganggap itu bertentangan dengan aturan yang mereka anut, namun mereka menganggap hal itu wajar karena sudah banyak orang yang melakukan.

Berciuman yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berciuman kering (bibir dengan dahi atau pipi) dan berciuman basah/ *deep kissing/ French kiss* (bibir dengan bibir atau bermain lidah) yang dilakukan dengan melibatkan perasaan seksual. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seluruh subyek penelitian baik laki-laki dan perempuan menganggap perilaku berciuman adalah sesuatu yang biasa-biasa saja dan belum termasuk ke dalam kategori perilaku seksual. Berciuman merupakan ekspresi pengungkapan rasa sayang yang dianggap wajar oleh subyek penelitian karena kalau pacaran tidak berciuman adalah suatu keanehan sehingga sering kali dilakukan oleh semua subyek penelitian

*Petting* adalah perilaku seksual dengan cara menggesek-gesekkan kedua alat kelamin tanpa atau dengan menggunakan pakaian, dengan tidak memasukkan penis ke dalam alat kelamin pasangannya. Subyek penelitian menganggap biasa dan wajar untuk melakukan *petting*. Dan selama *petting* itu dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai dan dilakukan dengan nyaman, saling menikmati, tidak merugikan kedua pihak, mereka bisa melakukan *petting* sebagai variasi perilaku seksual mereka. Begitu juga dengan risiko kehamilan, tanpa atau dengan menggunakan pakaian sperma tidak akan bisa menembus masuk ke dalam vagina. Subyek penelitian menafsirkan perilaku *kissing* dan *petting* sebagai perilaku yang wajar atau biasa-biasa saja untuk dilakukan oleh sepasang remaja/ mahasiswa yang menjalin hubungan dekat.

Subyek penelitian menafsirkan *intercourse* sebagai suatu kesalahan atau dosa karena termasuk dalam kategori zina. Zina adalah perilaku seksual yang dilakukan bukan dengan istri atau suami yang sah secara agama melalui suatu pernikahan. Meskipun *kissing* dan *petting* sudah termasuk dalam kategori zina, namun menurut subyek penelitian tingkatannya lebih rendah karena dampaknya lebih ringan. Itu sebabnya hampir semua subyek penelitian menganggap perilaku berciuman dan *petting* sebagai perilaku yang wajar dilakukan.

Pada satu subyek perempuan tidak setuju dengan *oral sex* karena menganggap penis laki-laki mengandung kotoran dan kuman penyakit yang berbahaya bila dimasukkan ke mulut. Pemikiran ini subyek penelitian dapatkan dari seringnya dia mendengarkan informasi dari radio yang berisi konsultasi reproduksi remaja yang secara rutin dia ikuti, sedangkan subyek penelitian perempuan yang lain setuju dengan *oral sex* karena bisa digunakan sebagai variasi hubungan seks yang tidak mengandung risiko kehamilan.

*Anal sex* adalah salah satu hubungan seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dubur pasangan seksualnya. Pada subyek penelitian laki-laki tidak setuju dengan *anal sex* karena subyek penelitian menafsirkan perilaku ini sebagai perilaku yang kotor melibatkan organ dubur yang merupakan alat untuk membuang kotoran atau tinja. Begitu juga dengan subyek penelitian perempuan, mereka semua tidak setuju dengan *anal sex*. Subyek penelitian perempuan menafsirkan bahwa *anal sex* adalah perilaku seks yang kotor dan menjijikkan

Aturan diri adalah prinsip hidup atau batasan-batasan yang subyek penelitian miliki untuk melakukan setiap perilaku seksual. Semua subyek penelitian baik laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhawatiran untuk terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki akibat dari perilaku seksualnya serta menginginkan hubungan seksual yang aman dari konsekuensi yang merugikan mereka.

Sikap teman tentang perilaku seksual pranikah menganggap seks pranikah sebagai sesuatu yang wajar terjadi dalam sebuah hubungan dekat. Sikap permisivitas yang berlaku bagi subyek penelitian sendiri dan orang lain ini mendorong terbentuknya opini publik di kalangan mahasiswa yang menganggap wajar perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Pada subyek penelitian laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai orang tua yang menentang seks pranikah karena khawatir akan risiko terjadi KTD. Sikap orang tua yang menentang perilaku seksual ini tidak cukup kuat bisa mengendalikan perilaku seksual subyek penelitian. Bila sumber informasi yang didapatkan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka anak bisa mempunyai sikap dan pengertian yang tidak benar pula.

Dalam penelitian ini, perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa sudah membudaya atau dianggap sebagai trend yang sudah biasa mereka lakukan. Trend ini tidak hanya saat subyek penelitian berada di bangku pendidikan tinggi, bahkan sebelumnya saat masih menduduki bangku SMA banyak teman-temannya yang sudah mempunyai pengalaman pernah berhubungan seksual dengan pasangannya. Terdapat subyek penelitian yang bila sedang pulang ke kampung halamannya dan bertemu dengan teman-teman waktu SMA sering menceritakan pengalamannya secara detail dan terbuka tentang pengalaman seksualnya. Untuk dapat diterima di kelompok sosialnya, maka sebagian besar subyek penelitian berusaha untuk mengikuti trend yang sedang ada. Fenomena perubahan cara pandang remaja terhadap perilaku seksual pranikah inilah yang mendorong semakin banyaknya praktek seks bebas di kalangan mahasiswa.

Perilaku seksual subyek penelitian penelitian ini tidak dipengaruhi langsung dari jenis tempat tinggal yang mereka miliki, baik di rumah, tempat kos maupun di kontrakan. Hal ini dibuktikan dengan bervariasinya tempat tinggal mereka tidak mengubah kebiasaan mereka untuk menghentikan perilaku seksual berisikonya. Aturan dan pengawasan pemilik rumah, kos atau kontrakan lebih mempunyai peran penting dalam mengendalikan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja khususnya mahasiswa.

Pada semua subyek penelitian merasa melakukan kesalahan karena telah melakukan perilaku seksual berisiko. Penilaian terhadap orang lain yang melakukan hubungan seks pranikah seharusnya konsisten dengan penilaian terhadap diri sendiri yang juga melakukan perilaku seks pranikah. Mengenai penilaian terhadap perilaku seksual orang lain, lebih dari setengah subyek penelitian menilai biasa-biasa saja karena bagi teman-teman mereka hal itu sudah banyak terjadi. Meski



menganggap sebagai suatu kesalahan namun mereka tidak saling mengganggu satu sama lain. Mereka hidup dalam lingkungan sebagaimana orang Jawa pada umumnya bersosialisasi dengan menghargai toleransi antar manusia. Subyek penelitian yang merasa biasa-biasa saja setelah terbiasa melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia pemuda dimana pada usia ini seseorang akan membentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Subyek penelitian menganggap seks pranikah yang pertama kali dilakukan sebagai proses wajar yang dialami remaja seusianya. Anggapan ini didukung oleh pengalaman teman-teman mereka yang sudah pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Teman-teman mereka pernah menceritakan pengalaman seksual mereka seperti pernah melakukan hubungan seksual dengan WPS. Semakin banyak pengalaman seksual teman sebaya subyek penelitian ini semakin membenarkan *labelling* subyek penelitian tentang perilaku seksual pranikah dalam sistem memorinya.

Selain dari paparan teman, subyek penelitian juga terpengaruh oleh media seperti film biru/ porno, situs porno di internet, novel-novel dewasa, majalah dewasa dan sebagainya. Bahkan terdapat subyek penelitian yang setelah menonton film biru kemudian melakukan onani/ masturbasi. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa 38% subyek penelitian melakukan masturbasi setelah menyaksikan sesuatu yang membuat nafsu meningkat.

#### **KESIMPULAN**

Gambaran perilaku seksual pranikah mahasiswa Universitas X di Semarang sudah mulai terjadi sejak masa SLTP hingga SLTA. Adanya dorongan dari teman, responden menjadi semakin mudah untuk memproduksi perilaku seksual pranikah. *Labelling* tentang *kissing* dan *petting* masih dianggap semua subyek penelitian sebagai perilaku yang wajar dilakukan di usianya. Seluruh subyek penelitian menganggap kedua perilaku tersebut tidak mempunyai risiko yang berakibat pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan, *genital intercourse* sudah dianggap subyek penelitian sebagai suatu kesalahan dan dosa. dengan dimilikinya *labelling* yang lebih mendukung dilakukannya perilaku seksual pranikah, aturan yang lebih permisif serta penilaian terhadap perilaku tersebut yang positif, mengakibatkan tetap dilakukannya perilaku seksual pranikah tersebut. Keberlanjutan ini dapat semakin langgeng didukung oleh struktur pengetahuan seperti pengalaman seksual diri sendiri dan teman di lingkungannya serta besarnya paparan media. Seluruh subyek penelitian mempunyai pengalaman yang menyenangkan tentang hubungan seksualnya, sedangkan semua teman subyek penelitian sudah pernah berhubungan seksual pranikah dengan tahapan seksual yang lebih tinggi. Seluruh subyek penelitian juga merasa terpengaruh oleh paparan film biru dan tayangan khusus orang dewasa di internet. Tahapan kognisi sosial ini membentuk sikap subyek penelitian terhadap perilaku seksual pranikah.



**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah di Semarang yang telah memberikan dana untuk penelitian Interna tahun anggaran 2011 dan 2012

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2011. Pendidikan Kesehatan Reproduksi [sue.wordpress.com/2010/02/21/genting-pendidikan-kesehatan-reproduksi/](http://sue.wordpress.com/2010/02/21/genting-pendidikan-kesehatan-reproduksi/)
- Bungin & burhan. Analisis data Penelitian kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada
- Dana PBB untuk Kependudukan, pengarusutamaan Gender. Jakarta. 2005
- Herdiansiska, yuke & Ediana KW. Pertumbuhan dan Perkembangan Seksualitas Remaja. PKBI Pusat. Jakarta 2005
- Youth Center Pilar PKBI Jateng. Data Kunjungan Mitra Konseling. 25 Maret 2011
- Hurlock & Elisabet B. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Jakarta 2007
- Kusnanto & hari. Metode penelitian kualitatif dalam Riset Kesehatan. Program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. UGM. Yogyakarta. 2007
- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. CV Agung Seto. Jakarta. 2007
- Wirawan, sarwono S. Psikologi Remaja. Raja grafindo Persada. Jakarta. 1997